

MASYARAKAT SAMIN DITINJAU DARI SEJARAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

V. Indah Sri P, M.Si dan Puji Lestari, M.Hum
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: indahpinasti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya, (2) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Suku Samin, dan (3) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Adapun pengertian metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan Masyarakat Samin secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Blora. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Blora pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi. Perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara dan masuknya budaya barat membuat Masyarakat Samin memilih mengasingkan hidupnya dari tekanan hidup yang berlainan dengan mereka.

Kata Kunci: Historisitas, Normativitas, Masyarakat Samin, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to (1) to know factors are causing Samin communities remain at the values and traditions, (2) to determine the values and traditions of what is local wisdom Tribe Samin, and (3) to know the values and traditions Samin communities in terms of character education. In this research, the research team used ethnographic research methods. The ethnographic method is a method used to describe things that are associated with Samin community in more depth. The results showed that the teachings of Samin Samin triggered by Surosentiko in 1890 and readily accepted by society Blora. This is because the state of Blora society in the 19th century is very alarming. Besides the natural conditions that are less potentially, also pressure from the colonial government that is characterized by the influx of money economic system, as well as the demands of high taxes. Expropriation of land owned by the people who made teak forests belonging to the state and the influx of Western culture makes Samin communities chose to alienate her from the pressures of life are different from them.

Keywords: Historicity, normativity, Samin community, Character Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keragaman budaya. Kebudayaan tersebut meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan masyarakat (Abu Ahmadi, 1986: 83). Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa baik yang sudah mengenal kebudayaan luar ataupun yang belum terjamah nilai-nilai kehidupannya. Suku-suku bangsa yang mendiami Indonesia meskipun berbeda, namun memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia yang terdiri dari berbagai bangsa berhasil disatukan (Darmiyati Zuchdi, 2009: 23). Negara Indonesia sebagai wadah dan pemersatu beragam suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Khasanah budaya tersebut yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia di mata dunia secara umum.

Salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia adalah Suku Samin. Pada bahasan selanjutnya, peneliti menyebut Suku Samin dengan Masyarakat Samin. Hal ini dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budayanya. Pembawa ajaran Samin pada Masyarakat Samin adalah Samin Surosentiko. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada

lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain (Widiyanto, 1983). Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi stereotip dikalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora.

Samin menamakan diri mereka Sedulur Sikep dilatar-belakangi beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan tersebut diantaranya karena mendapat tekanan dari penjajahan Belanda, dipimpin oleh seorang petani yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar). Raden Kohar semula adalah pujangga Jawa pesisiran pasca Ronggowarsito dengan menyamar sebagai petani untuk menghimpun kekuatan melawan Belanda (Moh Rosyid, 2008: 5). Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1905 karena banyaknya pengikut, mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan bentuk penolakan Masyarakat Samin terhadap pendudukan Belanda. Penjajahan

Belanda yang memakan waktu sangat lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan membuat bangsa Indonesia terpaksa harus menelan mentah-mentah apa yang dianut oleh kolonial sebagai penguasanya. Oleh karena itu, Masyarakat Samin berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilainya meski harus terisolasi dari kehidupan luar.

Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, Masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun, dibalik ketertinggalan tersebut, Masyarakat Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diwacanakan oleh dunia pendidikan Indonesia dalam rangka memperkokoh kepribadian bangsa. Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai nilai dan norma Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya, (2) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Samin, (3) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter” menggunakan penelitian etnografi. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini cenderung mengkaji seluk-beluk nilai-

nilai yang dimiliki Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter. Pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan dan masyarakat suku-suku bangsa yang dideskripsi dalam etnografi adalah kebudayaan masyarakat yang sederhana dan primitif (Koentjaraningrat, 1987: 57). Oleh sebab itu, penelitian etnografi dirasa paling sesuai untuk digunakan karena bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3). Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami.

Penelitian etnografi memiliki tahapan yang berbeda dengan penelitian sosial. Tahapan-tahapan dalam penelitian etnografi, meliputi memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografis, dan menulis etnografi (Spradley, 1997: 119). Adapun uraian mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah

Pada tahap pertama ini peneliti menentukan masalah yang akan diteliti. Permasalahan tersebut didasarkan pada suatu teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan interaksionisme simbolik. Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengekspresikan kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis), mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, dan perlawanan atau dominasi. Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat

Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

2. Mengumpulkan data kebudayaan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat hasil tersebut dalam catatan lapangan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul merupakan hasil observasi lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan pencarian literatur.

3. Menganalisis data kebudayaan

Setelah data lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya terkait Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

4. Memformulasikan hipotesis etnografis

Hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti bersumber dari permasalahan budaya yang diteliti. Hipotesis tersebut adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis etnografi ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang diketahui oleh informan.

5. Menulis etnografi

Tahap ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian etnografi. Peneliti menuliskan data yang telah dianalisis dalam laporan penelitian sesuai dengan sistematika yang berlaku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Blora Secara Umum

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di daerah pegunungan kapur yang

berbatasan dengan Jawa Timur. Kabupaten Blora diapit oleh Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng di selatan. Wilayah administrasi Blora terdiri dari 295 desa dalam kecamatan dengan luas wilayah 269.347, 954 Hektar. Secara geografis sekitar 43% daerahnya berupa hutan jati. Wilayah Blora bagian utara berbatasan dengan Rembang, bagian selatan berbatasan dengan Ngawi, bagian timur berbatasan dengan Bojonegoro, bagian barat dengan Kabupaten Grobogan. Secara astronomis, Blora terletak diantara 110°50' Bujur Timur dan 7°20' Lintang Selatan.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, asal mula kata Blora berasal dari kata Belor yang berarti lumpur. Kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya hingga kini terkenal dengan sebutan Blora. Meskipun bukan termasuk menjadi jalur utama perlintasan transportasi darat antarkota dan antarprovinsi, seperti Kabupaten Rembang, potensi alamnya cukup melimpah, seperti hutan jati dan minyak bumi. Kabupaten Blora terdapat wilayah yang memiliki ketinggian terendah 30-280 ketinggian dari permukaan laut dan ketinggian 500 dpl, yang diapit oleh Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan memiliki areal hutan jati yang cukup luas karena mencapai 79.559.749 hektare atau 43,70 persen dari total luas daerah (dikutip dari <http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-blora>).

Sebelum terjadinya penjarahan hutan jati, Kabupaten Blora memiliki hutan terluas dan merupakan komoditi unggulan, disusul lahan sawah seluas 46.186,99 hektare dan lahan

tegalan (kering) seluas 26.315,34 hektare. Kabupaten Blora terdiri dari 4 wilayah kerja pembantu bupati, 14 kecamatan, 271 desa, dan 24 kelurahan. Tanah di Blora merupakan perbukitan yang terdiri dari hutan jati dan tegalan. Kondisi tanahnya di sepanjang daerah perbukitan mengandung pasir kuarsa yang cocok untuk bahan semen. Hal ini menyebabkan lahan untuk pertanian sangat terbatas. Pola penggunaan tanahnya adalah 24,48% tanah sawah, 1,5% irigasi teknis, 29,99% tanah kering, 0,56% tanah perkebunan, 43,47% tanah hutan. Hutan jati memegang peranan penting bagi kehidupan rakyat, tetapi rakyat yang sudah mempunyai ketrampilan bertani mustahil akan kembali hidup dengan mengumpulkan makanan dan meramu.

Mata pencaharian penduduk Blora adalah petani, pedagang, pegawai negeri, dan buruh swasta yang hidup di kota. Meskipun memiliki keunggulan dalam hal produksi kayu jati maupun wilayah penghasil minyak, akan tetapi bangunan rumah penduduknya masih kalah dibanding kabupaten tetangga. Hadirnya pabrik gula baru yang ada di Kecamatan Todanan, diharapkan bisa mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Blora, terutama masyarakat sekitar yang mayoritas memanfaatkan lahan pertanian sebagai salah satu sumber penghidupan.

Kehadiran pabrik gula, tentunya mendorong para petani setempat untuk menanam tanaman tebu, menyusul hasilnya bisa dijual kepada pabrik terdekat. Selain itu, keberadaan pabrik tersebut juga diprediksi bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar,

selain adanya penyerapan tenaga kerja baru. Pembangunan pabrik gula di Blora juga bisa mendukung terrealisasinya program Jateng swasembada gula pada 2014 seperti yang dicanangkan Pemerintah Pusat. Sebagai salah satu daerah lumbung padi di Jateng, tentunya kemajuan Blora masih bisa ditingkatkan lewat pola bercocok tanam yang lebih modern dalam menghasilkan padi yang berkualitas dan produktifitas yang semakin meningkat, meskipun persoalan air untuk irigasi pertanian masih menjadi kendala.

Potensi lain di bidang pertanian yang dimiliki kota ini, juga tak kalah dengan daerah lain, seperti komoditas tanaman pangan yang potensial dikembangkan menjadi sebuah usaha agribisnis unggulan di Kabupaten Blora adalah komoditas jagung. Sedangkan komoditas tanaman yang bisa dikembangkan menjadi unggulan, yakni tanaman waluh (labu merah) karena bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuat makanan khas Kota Blora, seperti egg roll waluh, stik waluh, dan brownis kering, serta makanan ringan lain berbentuk kue yang menggunakan bahan baku buah waluh. Berkembangnya industri rumahan yang membuat aneka kue yang menggunakan bahan baku waluh, mendorong masyarakat di Blora, terutama di Kecamatan Cepu untuk berlomba-lomba menanam di pekarangan, mengingat waluh merupakan tanaman yang produktif dan mudah tumbuh, serta memiliki kandungan salah satu provitamin A dan juga sebagai antioksidan.

Harga waluh di wilayah Cepu, kini terdongkrak naik, menyusul tingginya permintaan untuk dijadikan bahan pembuat aneka

kue, yang kini mulai dikenal sebagai makanan khas Blora. Waluh tersebut, juga masih dikembangkan di daerah lain, sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Blora karena memiliki makanan khas yang bisa dijadikan oleh-oleh para wisatawan atau masyarakat luar kota yang kebetulan singgah di Blora. Potensi Blora di bidang pariwisata juga cukup menarik untuk dikunjungi, karena beberapa objek wisata yang ada memiliki nilai sejarah cukup tinggi, seperti Makam Srikandi Aceh, Poucut Meurah Intan, Abdul Kohar yang merupakan penyebar agama Islam di wilayah Blora yang juga masih saudara kandung Abdullah Muttamaqin (Pati), Sunan Pojok, serta Maling Gentiri yang dijuluki sebagai ratu adil karena suka menolong rakyat kecil yang sedang kesusahan

Selain itu, masih ada makam Jati Kusumo dan Jati Swara yang merupakan dua bersaudara putra dari Sultan Pajang yang suka mengembara dan menyebarkan Agama Islam. Dari kedua tokoh tersebut, Blora memiliki wayang krucil yang terbuat dari kayu dengan usia yang mencapai ratusan tahun yang lalu. Hingga kini, wayang krucil peninggalan Kusumo dan Jati Swara masih tersimpan di rumah salah satu tokoh setempat. Sejumlah objek wisata bersejarah lainnya juga masih bisa ditemukan di Blora, seperti makam khusus Bupati Blora maupun objek wisata alam untuk refresing keluarga.

2. Ajaran Samin Secara Umum

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya

bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826 (dikutip dari <http://wongsamins.weebly.com/sejarah-samin.html>).

Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Hal-hal yang tercermin dalam ajarannya yaitu:

- a. *Jujur marang awake dhewe*, artinya jujur pada diri sendiri (tidak berbohong).
- b. *Sing dititeni wong iku rak unine*, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya.
- c. *Sing perlu rak isine dudu njabane*, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

Sebelum menjadi manusia yang sempurna juga harus memiliki watak atau kepribadian yang luhur. Karena orang yang berbudi luhur akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Berbudi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesamanya. Budi luhur merupakan kebalikan

dari semua sifat yang tidak terpuji, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain, budi yang rendah (drencki), iri hati (srei), suka main intrik (jail), dan sering berlaku kekasaran (methakil). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Karena justru cara bagaimana sesuatu itu dikatakan atau dilakukan itulah yang menentukan (Magnis Suseno, 1988: 144).

Ajaran Samin merupakan ajaran lelakon tentang kehidupan manusia di dunia untuk selalu hidup dengan baik, gotong royong, saling membantu sesama. Dalam ajaran itu juga disebutkan adanya ajaran milik bersama. Karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan Samin. Jadi, timbulnya sebutan itu berasal dari kata sami-sami atau sama-sama, berarti bahwa manusia berasal dari dzat yang sama. Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang pemerintahan (Poer Adhi P, 1991: 4).

Ajaran Samin mempercayai adanya hukum karma. Karma berasal dari bahasa Sanskerta "kr" yang artinya berbuat, jadi dalam konteks ini semua perbuatan adalah karma. Semua orang menerima akibat dari hasil perbuatannya. Sesuai dengan falsafah orang Samin bahwa wong iku bakal ngunduh wohing pakarti, artinya orang yang menanam kebaikan dia akan memetik hasil kejahatannya.

Falsafah ini tidak berbeda dengan becik ketitik ala ketara, artinya suatu tindakan yang baik akan berakibat baik dan berbuat buruk akan berakibat buruk pula. Ajaran Samin percaya akan adanya reinkarnasi, yaitu penjelmaan manusia kembali sesudah mati atau pokok persoalan Sangkan paran. Jika semasa hidupnya berbuat kebaikan, maka orang yang meninggal akan menitis pada binatang. Ajaran Samin mengarahkan pada kejujuran, dan kesabaran. Sabar dan tawakal merupakan senjata yang ampuh dalam menghadapi malapetaka. Orang harus bisa menguasai dan menahan hawa nafsu serta menunjukkan kesabaran (Ariani Soekarno, 1968: 44).

Ajaran Samin mengandung falsafah perkawinan manusia bahwa perkawinan bukan sekedar bertemunya laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mikrokosmos, akan tetapi lebih dari hubungan senggama saja yaitu juga adanya anjuran agar perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang dapat membuahkan atmaja tama atau anak yang mulia. Ajaran Samin memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya tentang nilai kebenaran dan nilai keadilan. Berkat peranan Samin Surosentiko, ajaran Samin tersebut dapat berkembang menjadi gerakan rakyat.

3. Peranan Samin Surosentiko

Samin merupakan putra dari Raden Suryowijoyo. Nama asli Samin adalah Raden Kohar yang masih mempunyai pertalian dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro. Raden Kohar juga masih mempunyai pertalian darah dengan Pangeran Kusumawinahu

atau Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto, Tulungagung. Sebenarnya, sejak kecil Raden Kohar sudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan figuratif pewayangan yang mengagumkan tapa brata, gemar prihatin, suka mengalah dan mencintai keadilan. Rupanya ia terpukul melihat realitas sekelilingnya bahwa rakyat terjajah tidak dapat bergerak bebas karena menemui kebuntuan dan kebingungan.

Dari ayahnya Raden Kohar belajar tentang kenyataan politik anak jajahan. Ayahnya yang keturunan ningrat tidak tertarik pada bidang pemerintahan tetapi lebih tertarik pada dunia mistik. Kekecewaan yang mendalam membawa ayahnya ke gelanggang perjudian dan menjadi bromocorah, yang sering merampok, dari hasil rampokan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan unit terkecil masyarakat yang disebut Tiyang sami-sami, jadi nama Samin itu telah dikenal masyarakat sejak tahun 1840, ketika Surowijoyo menghimpun kelompok berandalan di Rajegwesi. Surowijoyo kemudian hilang tidak tentu rimbanya.

Pada usia 19 tahun Raden Kohar berganti nama menjadi Samin Surosentiko. Ia kemudian menikah dengan Yongnyah dan menetap di Tanduran. Hingga berusia 30 tahun Samin Surosentiko belum dikaruniai anak. Kehidupan sehari-hari Samin Surosentiko mengandalkan pertanian dari hasil sawahnya. Samin Surosentiko bukan tergolong sebagai petani miskin. Dia memiliki sawah 3 bau, 1 bau ladang dan enam ekor sapi (Suripan Sadi, 1985:4). Kehidupan

keluarga Samin Surosentiko pada suatu saat mengalami cobaan, untuk menyelesaikan permasalahan dan terdorong oleh kondisi masyarakat sekitarnya yang penuh dengan penderitaan, Samin Surosentiko kemudian pergi bertapa. Setelah kurang lebih 3 bulan bertapa, Samin Surosentiko kembali di Tanduran dan mengaku telah mendapat wasiyat tersebut. Samin Surosentiko juga mengaku telah mendapat Jimat Kalimasodo, yang merupakan warisan dari Pandawa. Ada sumber yang mengatakan bahwa kitab Kalimasodo tersebut telah dirampas oleh Belanda dari Samin ketika ditangkap.

Setelah menerima ajaran yang diilhami oleh wangsit yang diterima, Samin Surosentiko menyebarkan ajaran Samin kepada masyarakat sekitar dengan dibantu istrinya. Ajaran yang disampaikan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat sekitarnya. Sejak saat itu, Samin Surosentiko menjadi panutan dan teladan, maka orang yang mengikuti ajarannya menganggap Samin Surosentiko sebagai guru dan pemimpin. Pemimpin ajaran Samin diklaimkan kepada Samin Surosentiko karena dia sebagai pendiri sekaligus sebagai pencetus ide ajaran. Berkat kepemimpinannya itu, ajaran Samin kemudian berkembang menjadi gerakan rakyat. Samin Surosentiko mendapat predikat sebagai pemimpin gerakan, karena mempunyai status sosial yang tinggi, sedangkan pada masa itu, status sosial identik dengan kekuasaan dan kharisma.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat tradisional bahwa pemimpin harus mempunyai

kharisma yang tinggi dan kelebihan-kelebihan yang lain, terutama kelebihan secara fisik di hadapan para pengikutnya. Untuk memenuhi syarat ini seorang pemimpin harus benar-benar mempunyai kemampuan yang nyata dan dapat diterima oleh pengikutnya. Kemudian diperkuat dengan cerita gaib atau mitos sebagai penguat legitimasinya. Kharisma pemimpin tradisional juga tergantung pada kekuatan mereka dalam membangkitkan dongeng-dongeng dalam arti daya tarik yang seluas-luasnya. Juga dalam mempertahankan penyamaan diri mereka dan tindakannya, tingkah lakunya dengan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng (Sartono Kartodirdjo, 1984:176). Perilaku sehari-hari harus dapat menjadi tauladan para pengikutnya, baik perilaku positif atau negatif, dalam hal ini pengikut harus mempunyai fanatisme terhadap pemimpin.

Samin Surosentiko pada dasarnya sudah menonjol diantara masyarakat sekitar. Ia merupakan sosok yang pemberani dan dikenal oleh aparat pemerintah. Samin Surosentiko juga memiliki kharisma murni sebagai pemimpin ajaran karena Samin Surosentiko juga mendapat legitimasi menurut adat istiadat tradisi masyarakat Setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Samin Surosentiko terdapat faktor popularitas. Disisi lain, kepemimpinan Samin Surosentiko memiliki unsur wewenang. Hal ini dikarenakan Samin mempunyai sifat dan tingkah laku yang dapat dihubungkan dengan kekuatan supranatural. Samin Surosentiko juga memiliki pribadi yang keras. Hal ini diketahui dari ajaran Samin

yang menjelaskan bahwa wong sikep kukuh karepe, yang berarti bahwa Masyarakat Samin keras kemauannya, dalam arti niat dan pendapatnya.

Pada tahun 1905 Samin Surosentiko menghentikan membayar pajak. Karena membayar pajak bukan merupakan suatu kewajiban tetapi bersifat sukarela. Tindakan pembangkangan yang dilakukan Samin Surosentiko mengundang reaksi dari petugas kontrolir Belanda. Pada tahun 1907, setelah diperiksa Bupati Rembang, Samin Surosentiko kemudian diasingkan di luar Jawa. Samin Surosentiko meninggal di Padang pada tahun 1914 (Paulus Widiyanto, 1983: 61).

4. Historisitas Gerakan Samin

Selama periode kolonial bermunculan gerakan protes di Jawa, bentuk gerakan protes tersebut bermacam-macam di berbagai daerah. Permasalahan tanah komunal dan tanah hutan pada periode akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 memegang peranan penting dalam mendorong timbulnya gerakan protes petani. Masalah tersebut merupakan kenyataan akan adanya krisis akibat dominasi bangsa Barat dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di Blora. Lahirnya ajaran Samin mendapat sambutan dari rakyat yang kemudian dijadikan wadah kolektif untuk menyalurkan rasa frustrasi mereka terhadap perubahan yang diterima dan telah menggeser budaya Jawa. Ajaran Samin akhirnya dapat berkembang menjadi sebuah gerakan sosial pada masa kolonial di Blora.

Tahun 1890 Samin Surosentiko memperhatikan keadaan masyarakat sekitarnya hidup dalam

kesulitan dan kekurangan yang berkepanjangan. Maka, ia berkeinginan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan dengan jalan bertapa. Selama bertapa, Samin Surosentiko mendapat wahyu yang berisi bahwa apabila hendak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dan kekurangan hendaknya membentuk suatu perkumpulan. Dalam perkumpulan tersebut, orang yang hadir diberi petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia hidup. Dalam waktu 10 tahun perkumpulan tersebut mendapat simpati dari warga masyarakat sekitarnya. Mereka datang dari Desa Klopoduwur, Sambongrejo, dan beberapa desa di daerah Blora untuk berguru tentang ajaran Samin sebagai pengobat rasa frustrasi. Keadaan tersebut disebabkan pelaksanaan politik kolonial liberal yang telah merampas hak mereka, khususnya tanah Jawa.

Sebagai pendekatan massal, metode yang dipakai adalah dengan ceramah umum yang dilaksanakan di balai desa, tanah lapang. Ceramah merupakan cara yang digunakan oleh Samin Surosentiko untuk menyampaikan ajaran yang telah diterimanya. Ajaran tersebut memuat ide tentang Kerajaan Amartaputra dengan Prabu Dharmokusuma alias Puntadewa, Raja titisan Bathara Dharma yang terkenal sebagai dewa keadilan. Keadilan Prabu Puntadewa ini didengung-dengungkan untuk meraih simpati dan empati. Isi ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Samin Surosentiko adalah tentang kebaikan, yakni sikap hidup yang tenang, teduh, mandiri, dan pengabdian diri.

Adanya ceramah-ceramah tersebut oleh kalangan Pangreh Praja dianggap amat membahayakan ketentraman umum. Tetapi pada masa liberal, pemerintah Belanda belum begitu memperhatikan dan tertarik pada ajaran Samin. Sebab, ajaran tersebut masih dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang tidak mengganggu keamanan. Sementara itu, di negeri Belanda sendiri disibukkan dengan masalah dalam negeri yakni keterlibatannya dalam Perang Pasifik.

Sampai tahun 1903, penyebaran ajaran Samin masih terbatas di wilayah sekitar daerah Kabupaten Blora. Hal ini terbukti adanya laporan Residen Rembang pada bulan Januari 1903 yang pada waktu itu membawahi Blora. Dia melaporkan bahwa di Blora terdapat 772 orang Samin yang tersebar di 34 desa di Blora selatan wilayah bagian yang menghubungkan Blora dengan wilayah Bojonegoro. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan gerakan Samin tidak begitu pesat. Selain memberikan ceramahnya di lapangan, Samin Surosentiko hanya memberikan dan menyebarkan ajaran pada murid-murid yang berdatangan di rumahnya.

Dalam masa setelah tahun 1903, gerakan Samin mulai menunjukkan corak dan sifatnya. Pada tahun 1905 pengikut Samin mulai meninggalkan adat istiadat pedesaan. Mereka mulai menolak untuk memberikan setoran padi di lumbung desa, mulai membangkang untuk membayar pajak tetapi tetap membantu secara sukarela, dan menolak untuk mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang umum bersama

orang-orang desa lainnya yang bukan Masyarakat Samin. Sikap yang demikian itu sangat membingungkan dan menjengkelkan para pamong desa. Sikap tersebut dipelopori oleh Samin Surosentiko. Namun, sebenarnya Samin Surosentiko sendiri tidak menganjurkan pengikutnya untuk melakukan atau menirukan hal yang demikian. Pada tahun 1906 ajaran Samin menyebar ke wilayah bagian selatan Rembang yang disebarkan oleh Surokamidin (menantu) dan Karsiyah (anak Samin Surosentiko).

PENUTUP

1. Masyarakat Samin adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih terbelakang, namun memiliki nilai-nilai dan norma yang relevan dengan pendidikan karakter. Ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Blora. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Blora pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi. Perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara dan masuknya budaya barat membuat Masyarakat Samin memilih mengasingkan hidupnya dari tekanan hidup yang berlainan dengan mereka. Terdesaknya nilai-nilai dalam masyarakat membuat warga masyarakat tersentuh oleh ajaran Samin yang mengalihkan orientasi hidup pada dunia kebatinan.
2. Inti dari ajaran Samin adalah perilaku yang baik, adapun perilaku

tersebut tercermin dalam tiga hal yakni: Jujur marang awake dhewe, artinya jujur pada diri sendiri (tidak berbohong), Sing dititoni wong iku rak unine, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya, dan Sing perlu rak isine dudu njabane, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal *Istoria* terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi September 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1986). *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: CV. Pelangi.
- Ariani Soekarno. (1968). *Masyarakat Samin*. Yogyakarta: UGM Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (TT). *Peta Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Frans Magnis Suseno. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Joko Subagyo. (1991). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora. (2007). Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kun Setyaning Astuti. (2011). "Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Seni Musik". Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media dan Pusat Studi PAUD UNY
- Moh Rosyid. (2008). Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Junus Melalatoa. (1995). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Departemen samins.weebly.com/sejarah-samin.html
- Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sartono Kartodirdjo. (1984). Ratu Adil. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spradley, James P. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Stanturf, John A, dkk. (2012). A Goal-Oriented Approach to Forest Landscape Restoration. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. (1994). Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Dikjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-blora>
- <http://wong>